

**Kecurangan UTBK dalam Bingkai Media: Analisi Wacana Kritis Model Nurman Fairclough pada Pemberitaan *Online CNN Indonesia******UTBK Cheating in the Media: A Critical Discourse Analysis Using Nurman Fairclough's Model in CNN Indonesia's Online Reporting*****Evi Titin Subiyakti<sup>1</sup>, Asrofah<sup>2</sup>**Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang  
evititin359@gmail.com<sup>1</sup>, asropah@upgris.ac.id<sup>2</sup>

Submitted: May 2025

Revised: July 2025

Accepted: Oktober 2025

**Abstrak**

Media daring memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap isu pendidikan, termasuk kasus kecurangan UTBK. Sementara banyak penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough, kajian terdahulu umumnya masih menekankan aspek linguistik tanpa mengintegrasikan dimensi praktik wacana dan praktik sosial secara seimbang. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana CNN Indonesia membingkai isu kecurangan dalam berita berjudul *Kecurangan UTBK Makin Canggih, Peserta Pasang Kamera di Kacamata* dengan menggunakan model tiga dimensi Fairclough. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks, proses produksi wacana, serta konteks sosial yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan menonjolkan angka pelaku, kecanggihan teknologi, dan potensi keterlibatan orang dalam untuk membangun kesan bahwa kecurangan bersifat serius dan sistematis. Praktik wacana memperlihatkan dominasi satu narasumber dan struktur pemberitaan yang meningkat dari informasi faktual menuju seruan moral. Pada level praktik sosial, wacana kecurangan dikaitkan dengan nilai kepercayaan dan integritas yang dianggap fundamental dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami isu pendidikan sebagai persoalan moral dan institusional.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Fairclough, UTBK, Media Daring, Kecurangan**Abstract**

*Online media play a significant role in shaping public perceptions of educational issues, including cases of cheating in the UTBK national entrance examination. Although previous studies have widely applied Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA), many still emphasize linguistic features without fully integrating the dimensions of discursive practice and social practice. This study aims to examine how CNN Indonesia constructs the issue of UTBK cheating in the news article titled *Kecurangan UTBK Makin Canggih, Peserta Pasang Kamera di Kacamata* by employing Fairclough's three dimensional framework. Using a qualitative approach, the analysis focuses on textual features, the processes of discourse production and distribution, and the broader sociocultural context. The findings indicate that the report highlights the number of offenders, the sophistication of cheating technologies, and indications of insider involvement to portray the issue as serious and systemic. The discursive practice dimension reveals the dominance of a single authoritative source and a narrative structure that progresses from factual reporting to moral reinforcement. At the social practice level, the news connects cheating with broader societal values such as trust and integrity in the education system. Overall, the study demonstrates that media discourse not only conveys information but also shapes public understanding by framing educational issues as moral and institutional concerns.*

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Fairclough, UTBK, Media Discourse, Cheating**Citation:**Subiyakti, E. T., Asrofah. 2025. Kecurangan UTBK dalam Bingkai Media: Analisi Wacana Kritis Model Nurman Fairclough pada Pemberitaan *Online CNN Indonesia*. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(3), 301-310. 10.25299/j-lelc.2025.22659

## PENDAHULUAN

Media online kini telah menjadi ruang utama bagi masyarakat dalam membangun pemahaman mengenai berbagai isu sosial yang berkembang. Kecepatan penyebaran informasi melalui platform digital membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat mengkonsumsi berita, serta bagaimana mereka menafsirkan realitas sosial. Salah satu aspek yang mendasari kekuatan media online adalah cara media membingkai sebuah peristiwa. Pembingkaiannya ini tidak hanya terbatas pada bagaimana fakta disajikan, tetapi juga mempengaruhi cara publik menilai dan merespons isu yang diangkat. Oleh karena itu, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang berpotensi meneguhkan atau bahkan menantang struktur kekuasaan yang ada. Pilihan diksi, struktur penyajian, dan konteks yang dihadirkan dalam pemberitaan menunjukkan bahwa bahasa dalam media bukanlah sesuatu yang netral, melainkan sarana untuk membentuk dan memperkuat wacana tertentu.

Dalam konteks ini, Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menelaah keterkaitan antara teks, proses produksi-konsumsi wacana, dan struktur sosial yang lebih luas. AWK menganggap wacana tidak hanya sebagai produk linguistik, tetapi sebagai fenomena sosial yang melibatkan hubungan kuasa yang dapat dilihat dalam cara suatu peristiwa dibingkai dalam media. Pendekatan ini telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk memahami bagaimana media membentuk makna dan kekuasaan dalam masyarakat. Salah satu contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Urfa & Asrofah (2024) yang menganalisis pemberitaan pembatalan UKT di media, yang mengungkapkan bagaimana relasi kuasa antara institusi pendidikan dan mahasiswa tercermin dalam pilihan narasi yang digunakan media. Penelitian lain oleh Siahaan et al. (2025) menunjukkan bagaimana media memainkan peran dalam membentuk makna sebuah tagar digital dan memunculkan polarisasi di masyarakat.

Meskipun demikian, meskipun pendekatan AWK memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam media, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek linguistik teks semata. Analisis yang lebih mendalam mengenai konteks sosial, praktik institusional, dan faktor eksternal yang mempengaruhi produksi dan konsumsi wacana dalam media, masih kurang terjamah dalam banyak penelitian. Misalnya, pada kajian pemberitaan konflik Timur Tengah yang dilakukan oleh Humaira (2025), atau analisis pemberitaan kasus korupsi yang dilakukan oleh Hikmah & Qomariyah (2024), meskipun ada pemahaman tentang hubungan antara teks dan kekuasaan, aspek sosial dan institusional yang membentuk berita tersebut tidak dibahas secara menyeluruh.

Kesenjangan ini mencerminkan kekurangan dalam kajian wacana media yang mengintegrasikan ketiga dimensi—teks, praktik diskursif, dan praktik sosial—secara seimbang. Hal ini menjadikan penelitian lebih sering terfokus pada satu aspek tertentu, tanpa melihat bagaimana ketiga elemen ini saling terkait dalam membentuk wacana yang dibangun oleh media. Dalam kerangka AWK, analisis wacana yang utuh justru menuntut adanya keseimbangan antara ketiga dimensi tersebut. Praktik diskursif media dalam memproduksi dan mengkonsumsi berita tidak dapat dipahami hanya melalui analisis teks saja, melainkan harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, termasuk bagaimana struktur sosial, budaya, dan institusional berperan dalam mempengaruhi konstruksi makna dalam pemberitaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pemberitaan CNN Indonesia yang berjudul "Kecurangan UTBK Makin Canggih, Peserta Pasang Kamera di Kacamata". Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana teks berita tersebut membingkai isu kecurangan UTBK, serta bagaimana proses produksi dan konsumsi berita berlangsung dalam praktik diskursif media daring. Lebih dari itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana konteks sosial dan faktor eksternal turut memengaruhi konstruksi wacana yang terbentuk. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian wacana media, serta menawarkan manfaat praktis bagi jurnalis dan pembuat kebijakan komunikasi publik dalam menghasilkan pemberitaan yang lebih berimbang, kritis, dan peka terhadap keberagaman sosial. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya pemahaman kita mengenai bagaimana media online membingkai isu-isu sosial yang penting dan bagaimana media dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk wacana sosial yang lebih adil dan inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk mengkaji konstruksi bahasa dan relasi kuasa dalam pemberitaan mengenai kecurangan Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna yang tersembunyi dalam teks dan menghubungkannya dengan konteks sosial yang lebih luas. Desain AWK yang digunakan merujuk pada model tiga dimensi Fairclough, yang meliputi analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial (Fairclough, 2012). Dalam desain ini, variabel penelitian tidak dinyatakan sebagai variabel bebas maupun terikat, melainkan difokuskan pada tiga ruang kajian utamaitu representasi pelaku kecurangan, pembingkai makna kecurangan, dan relasi kuasa dalam narasi media. Ketiga fokus tersebut dianalisis untuk mengungkap cara media membentuk pemahaman publik mengenai kecurangan berbasis teknologi dalam sistem pendidikan nasional.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah satu berita daring dari CNN Indonesia berjudul "*Kecurangan UTBK Makin Canggih, Peserta Pasang Kamera di Kacamata*" yang dipublikasikan pada 30 April 2025. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih teks berdasarkan relevansinya terhadap isu sosial yang dianalisis (Patton, 2014). Berita tersebut dipilih karena memuat isu kecurangan yang memanfaatkan teknologi dan mendapatkan perhatian luas dari publik, sehingga berpotensi menampilkan representasi dan strategi wacana yang menarik untuk dikaji melalui kerangka AWK.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, memilih, dan menafsirkan data (Creswell, 2014). Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar analisis wacana yang disusun berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, meliputi aspek analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Lembar analisis ini membantu peneliti mengidentifikasi unsur-unsur linguistik, produksi teks, serta konteks sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara serta observasi dengan cara memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak mendukung tujuan penelitian dibuang agar proses analisis menjadi lebih terarah. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang tersusun secara runtut sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola dan keterkaitan antar-temuan. Tahap akhir adalah penarikan simpulan, yaitu ketika peneliti menelaah keseluruhan data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan temuan utama. Simpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan mencocokkannya pada data lapangan sehingga hasil penelitian tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil ini memaparkan temuan-temuan utama yang muncul dari proses analisis wacana terhadap teks berita CNN Indonesia mengenai kecurangan UTBK 2025. Seluruh data dianalisis berdasarkan tiga dimensi dalam model Fairclough, sehingga setiap elemen dalam teks mulai dari pilihan bahasa, cara berita disusun, hingga konteks sosial yang melingkupinya dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Pada tahap ini, fokus kajian bukan pada penafsiran atau penjelasan mendalam, melainkan pada identifikasi data apa saja yang muncul secara nyata dalam teks. Dengan cara ini, pembaca dapat melihat gambaran objektif tentang bagaimana isu kecurangan dibingkai melalui bahasa, bagaimana struktur pemberitaan dibentuk, serta bagaimana hubungan kekuasaan dan nilai sosial dimunculkan dalam narasi. Seluruh temuan dirangkum dalam sebuah tabel agar mudah dibaca dan memberikan gambaran awal sebelum dianalisis secara lebih kritis pada bagian pembahasan.

Tabel 1. Data Hasil Temuan

Dimensi Analisis	Kode Temuan	Data dari Teks Berita	Temuan Utama
Teks	T1	Panitia SNPMB 2025 menemukan setidaknya 50 peserta melakukan kecurangan, serta 10 orang joki dalam enam hari pelaksanaan Ujian Tulis Berbasis Komputer atau UTBK 2025.	Penekanan pada besarnya angka pelaku, membangun kesan bahwa kecurangan bersifat masif.
	T2	Modus kecurangan yang terjadi beragam, mulai dari pemasangan kamera di kaca mata, mikrofon dan pengeras suara di alat bantu dengar, hingga penggunaan perangkat lunak melalui aplikasi rekaman layar hingga penggunaan aplikasi pengendali jarak jauh atau remote desktop di komputer yang digunakan oleh para peserta	Diksi menggambarkan kecanggihan teknologi yang digunakan, menambah dramatisasi kasus.
	T3	<i>“Tentu di poin ini bisa saja terindikasi sudah ada di lokasi UTBK yang kita temukan ada keterlibatan orang dalam”</i> Ujar Eduard	Penggunaan kata “bisa saja” dan “terindikasi” menyiratkan kewaspadaan sekaligus memperkuat narasi ancaman internal.
Praktik Wacana	PW1	Kata Ketua Tim Penanggungjawab Panitia SNPMB 2025 Eduard Wolok dalam konferensi pers di Jakarta., semua kutipan berasal dari Eduard Wolok.	Wacana didominasi satu narasumber; informasi dan framing terpusat pada perspektif panitia.
	PW2	Urutan penyajian berita dari temuan jumlah pelaku, modus, dugaan orang dalam, jaringan lintas provinsi, dan kemudian seruan moral. Pelaksanaan UTBK didasari atas asas kepercayaan kepada seluruh peserta didik di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.	Struktur berita membentuk alur dramatik yang memperlihatkan peningkatan tingkat ancaman. Wacana menghubungkan kasus dengan nilai sosial yang lebih luas yaitu pentingnya kepercayaan dalam sistem pendidikan.
Praktik Sosial	PS1	Eduard berharap kepada semua peserta maupun wali peserta untuk tetap mengikuti rangkaian proses SNPMB 2025 ini dengan jujur dan tidak melakukan berbagai tindak kecurangan yang menodai sakralnya prosesi ujian ini.	Penggunaan kata “sakral” menempatkan ujian sebagai praktik bernilai moral sehingga kecurangan diposisikan sebagai pelanggaran etis, bukan sekadar teknis.

## Pembahasan

Pada bagian pembahasan, akan diuraikan bagaimana representasi wacana dalam pemberitaan mengenai kecurangan UTBK 2025 dibangun melalui pilihan bahasa, struktur teks, serta praktik sosial yang melingkupinya. Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa konstruksi berita tidak hanya menyampaikan informasi faktual mengenai kasus joki dan peserta yang melakukan manipulasi, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami tingkat keseriusan, pola kecurangan, serta posisi lembaga penyelenggara sebagai pihak yang berwenang. Dengan menganalisis data berdasarkan tiga dimensi utama Fairclough yakni dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial. Pembahasan ini bertujuan menjelaskan bagaimana pemilihan diksi, penonjolan aktor, serta pengemasan informasi bekerja secara bersama-sama untuk membangun makna tertentu di benak pembaca. Setiap data yang tercantum dalam tabel hasil dianalisis secara mendalam untuk melihat hubungan antara bentuk bahasa dan ideologi yang mengikutinya sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif tentang konstruksi wacana dalam teks berita tersebut.

## Dimensi Teks T1

Kalimat *“Panitia SNPMB 2025 menemukan setidaknya 50 peserta melakukan kecurangan, serta 10 orang joki dalam enam hari pelaksanaan Ujian Tulis”* (CNN, 2025) merupakan contoh bagaimana media menggunakan data berupa angka sebagai strategi untuk memperkuat kesan urgensi. Dalam analisis wacana kritis, penggunaan angka tidak pernah netral karena ia membentuk bagaimana pembaca memahami sebuah peristiwa. Fairclough menjelaskan bahwa teks selalu berada dalam relasi

kuasa dan ideologi; pilihan kata, termasuk angka, dapat menjadi cara membingkai realitas sosial (Rahayu, 2025). Pada kutipan berita tersebut, angka 50 dan 10 berfungsi sebagai penanda objektivitas seolah-olah fakta yang disampaikan telah terukur, konkret, dan tidak terbantahkan. Namun lebih dari sekadar melaporkan jumlah, angka-angka itu mendorong pembaca memandang kasus kecurangan UTBK 2025 sebagai peristiwa yang berskala besar. Bahkan, kata “*setidaknya*” memperkuat efek itu. Secara semantik, kata tersebut membuka kemungkinan bahwa jumlah sebenarnya bisa lebih tinggi daripada yang dilaporkan, sehingga kasus tampak lebih serius dan perlu mendapat perhatian publik. Cara kerja bahasa semacam ini sejalan dengan temuan penelitian wacana yang menunjukkan bahwa pemberitaan media sering kali memanfaatkan pilihan leksikal untuk menonjolkan sisi tertentu dari peristiwa (Sari et al., 2025a). Dengan demikian, angka dalam berita bukan hanya data, tetapi alat untuk mengatur persepsi. Ketika angka ditempatkan secara strategis, pembaca diarahkan pada kesimpulan tertentu bahwa kecurangan bukanlah insiden kecil, melainkan persoalan struktural yang mengancam integritas seleksi masuk perguruan tinggi. Di sinilah terlihat bagaimana bahasa, melalui bentuk paling sederhana sekalipun seperti bilangan, bekerja untuk membangun kekuasaan simbolik dalam teks berita.

### Dimensi Teks T2

Pada data T2, CNN Indonesia menjelaskan berbagai bentuk kecurangan UTBK 2025 dengan menyebutkan detail modus seperti penggunaan *kamera di kaca mata*, perangkat *alat bantu dengar yang dimodifikasi*, aplikasi *perekam layar*, hingga *remote desktop* yang memungkinkan pengendalian perangkat dari jarak jauh. Penyebutan perangkat-perangkat ini tidak sekadar bersifat informatif, tetapi merupakan pilihan bahasa yang sengaja dihadirkan untuk membangun representasi tertentu. Ketika media menyebutkan istilah teknis secara eksplisit, pembaca diposisikan untuk melihat kecurangan sebagai tindakan yang canggih, terencana, dan jauh dari sekadar upaya mencontek biasa.

Pilihan leksikal dalam teks berita bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana membingkai realitas (Sari et al., 2025). Dalam konteks ini, rincian alat berteknologi tinggi menciptakan kesan bahwa kecurangan bersifat kompleks, sehingga pembaca menerima pesan bahwa situasi ini merupakan ancaman serius terhadap kredibilitas sistem seleksi nasional. Pilihan bahasa tidak netral; ia membangun persepsi bahwa masalah ini membutuhkan penanganan sistematis, bukan sekadar hukuman administratif.

Kerangka ini sejalan dengan teori Analisis Wacana Kritis Fairclough yang menegaskan bahwa representasi dalam teks adalah hasil konstruksi ideologis, media memilih apa yang ditonjolkan untuk membentuk cara publik memahami isu (Sari et al., 2025; Ismail, 2008). Dalam data T2, media memilih menampilkan teknologi sebagai pusat narasi, sehingga pembaca menangkap bahwa tantangan utama UTBK bukan lagi ketidakjujuran peserta, tetapi inovasi kecurangan yang terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Selain itu, penggunaan struktur kalimat “*mulai dari, hingga*” turut menciptakan efek gradasi. Rangkaian informasi tersebut disusun dari perangkat sederhana menuju alat berteknologi lebih tinggi. Sebuah penelitian mencatat bahwa pola penyusunan informasi bertahap seperti ini merupakan strategi retorik yang umum digunakan media untuk menumbuhkan rasa urgensi dalam pemberitaan (Utomo, 2024). Dengan demikian, pembaca tidak hanya mengetahui apa bentuk kecurangannya, tetapi seberapa serius ancaman yang ditimbulkannya.

Representasi teknologis yang dibangun media juga menggeser perhatian pembaca. Pelaku kecurangan bukan digambarkan sebagai siswa nakal, tetapi sebagai individu yang melek teknolog dan mampu mengecoh sistem. Pergeseran citra ini penting dalam wacana, sebab ia mengubah cara masyarakat memahami UTBK bukan hanya ujian yang rawan dicurangi, tetapi arena kompetisi yang menuntut integritas sekaligus kesiapan menghadapi tantangan teknologi. Dengan kata lain, teks berita membangun gambaran bahwa sistem seleksi nasional sedang berhadapan dengan modus baru yang lebih rumit daripada sebelumnya, dan inilah pesan utama yang ingin disampaikan media melalui pilihan bahasa tersebut.

### Dimensi Teks T3

Pernyataan Eduart Wolok dalam kalimat, “*Tentu di poin ini bisa saja terindikasi sudah ada di lokasi UTBK yang kita temukan ada keterlibatan orang dalam*” (CNN, 2025) menghadirkan lapisan makna yang jauh lebih kompleks dibanding dua data sebelumnya. Tidak seperti data T1 yang bersifat informatif dan T2 yang menitikberatkan pada deretan teknis kecurangan, data ini memunculkan dimensi psikologis dan institusional dalam wacana. Pilihan kata yang digunakan Eduart bukan sekadar

menjelaskan temuan panitia, tetapi juga menunjukkan bagaimana ia menempatkan isu tersebut dalam ruang komunikasi yang sensitif.

Salah satu hal yang paling mencolok adalah nuansa kehati-hatian. Alih-alih menyampaikan pernyataan secara langsung, ia memilih ekspresi yang bersifat setengah terbuka, misalnya “*bisa saja*” dan “*terindikasi*”. Dua ungkapan ini mengisyaratkan bahwa informasi yang disampaikan berada pada tahap awal, belum final, dan masih menunggu verifikasi. Bentuk seperti ini tergolong modalitas epistemik yang menandai derajat keyakinan penutur. Namun dalam konteks institusional, modalitas tersebut memainkan fungsi lain, bukan hanya menunjukkan ketidakpastian, tetapi juga menjadi mekanisme perlindungan untuk menghindari klaim yang dapat membebani lembaga secara hukum maupun moral (Chaer, 2012). Yang menarik, cara penyampaian ini justru menimbulkan efek berbeda pada pembaca. Ketika seseorang memilih diksi yang bersifat tidak pasti, pembaca cenderung mengisi ruang kosong itu dengan asumsi yang lebih besar. Dengan kata lain, semakin tidak langsung sebuah pernyataan, semakin luas pula ruang interpretasi publik. Di sinilah wacana bekerja, bukan hanya pada apa yang dikatakan, tetapi pada apa yang sengaja tidak ditegaskan. Kalimat ini dengan demikian memperkuat kesan bahwa persoalan kecurangan UTBK tidak hanya berada di level peserta, tetapi mungkin juga menyentuh struktur internal penyelenggara.

Struktur kalimatnya pun memperkuat nuansa tersebut. Bagian “*yang kita temukan*” ditempatkan di tengah, menyelip sebagai klausa yang seolah menjadi penegasan bahwa panitia bekerja berdasarkan temuan, bukan dugaan liar. Tetapi pada akhir kalimat, fokusnya berpindah ke “*keterlibatan orang dalam*”, istilah yang berat dan memicu perhatian publik. Pergeseran fokus ini memperlihatkan bagaimana teks berita memosisikan panitia sebagai pihak yang berusaha transparan sekaligus hati-hati, sebuah citra institusi yang ingin tetap terlihat kredibel meski menghadapi isu serius. Dengan demikian, data T3 tidak hanya menghadirkan persoalan bahasa, tetapi juga mengungkap dinamika relasi kekuasaan, citra lembaga, dan strategi komunikasi dalam situasi krisis. Cara Eduart memilih kata mencerminkan bagaimana sebuah institusi mengelola ancaman reputasi, sementara dalam level wacana yang lebih luas, strategi mitigasi itu membuka ruang interpretasi baru yang membentuk pemahaman publik mengenai akar masalah kecurangan UTBK.

### Dimensi Praktek Wacana PW 1

Dominasi narasumber tampak sangat jelas melalui *PWI*, yakni semua kutipan langsung dalam teks berita bersumber dari Eduart Wolok, Ketua Tim Penanggungjawab Panitia SNPMB 2025. Ketimpangan sumber informasi ini secara otomatis membentuk sudut pandang tunggal yang kuat. Dalam konteks jurnalisme, pola seperti ini menunjukkan bahwa media memilih untuk menempatkan panitia sebagai otoritas tunggal dalam menjelaskan peristiwa kecurangan UTBK. Secara linguistik, hal ini terlihat dari pola kutipan langsung yang berulang, misalnya kutipan seperti “*Jumlah peserta yang terlibat kurang lebih 50,*”, “*Tentu di poin ini bisa saja terindikasi,*”, dan penjelasan teknis mengenai modus kecurangan yang semuanya berasal dari individu yang sama. Ketika satu sosok menjadi sumber utama untuk seluruh pernyataan, maka cara pembaca memahami masalah akan sangat dipengaruhi oleh cara sosok tersebut memframing persoalan.

Dalam studi wacana, dominasi narasumber tunggal seperti pada *PWI* sering disebut sebagai monoperspektif, yakni kondisi ketika media tidak membuka ruang bagi suara lain misalnya pihak sekolah, peserta ujian, ahli keamanan digital, atau lembaga independen. Akibatnya, interpretasi pembaca mengenai kasus ini sepenuhnya mengikuti konstruksi yang dibangun panitia, terutama ketegasan bahwa kecurangan bersifat masif dan membutuhkan tindakan keras. Ketika panitia menjadi satu-satunya pihak yang berbicara, berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi. Pernyataan Eduart yang menyinggung kemungkinan keterlibatan orang dalam serta penggunaan teknologi tingkat tinggi misalnya, bukan hanya memberikan fakta, tetapi juga membentuk persepsi bahwa panitia bekerja dalam kondisi yang kompleks dan penuh ancaman. Karena itu, pembaca lebih mudah menerima narasi bahwa panitia adalah pihak yang paling memahami dan paling berwenang dalam menyikapi kasus tersebut.

Dengan kata lain, temuan pada *PWI* menunjukkan bahwa struktur pengutipan dalam teks berita tidak netral. Pemilihan narasumber tunggal memosisikan panitia sebagai pusat kebenaran, sekaligus mempersempit kemungkinan munculnya perspektif alternatif yang dapat memberikan konteks lebih luas. Dari sudut pandang analisis wacana Fairclough, praktik ini memperlihatkan bagaimana media

tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi ikut membentuknya melalui pemilihan siapa yang diberikan suara.

### **Dimensi Praktek Wacana PW2**

Struktur penyajian informasi dalam berita memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pembaca. Berdasarkan temuan *PW2*, berita tersebut disusun secara bertahap dan berurutan, dimulai dari temuan jumlah pelaku, dilanjutkan dengan pemaparan modus, kemudian dugaan adanya keterlibatan orang dalam, diperluas dengan isu jaringan lintas provinsi, dan ditutup dengan seruan moral. Urutan informasi ini bukan sekadar pilihan teknis, melainkan strategi wacana untuk membangun kesan bahwa masalah yang diberitakan berkembang dan semakin serius.

Urutan seperti ini dapat dipahami sebagai strategi media dalam membangun alur dramatik. Awal berita memberikan kejutan berupa angka yang besar sehinggamemperkuat rasa bahaya melalui penggambaran modus curang yang canggih dan terorganisasi. Sedangkan bagian akhir memberi kesan seolah berita tersebut tidak hanya informatif, tetapi juga mengandung pesan moral. Secara praktik wacana, struktur yang meningkat secara bertahap seperti ini memiliki efek ganda. Pertama, pembaca diarahkan mengikuti perjalanan naratif yang semakin menegangkan, membuat isu kecurangan tampak seperti ancaman besar yang menggerogoti sistem pendidikan secara nasional. Kedua, alur tersebut memperlihatkan bagaimana media memproduksi dan mengemas informasi agar lebih persuasif dan mudah diterima, bukan sekadar menyajikan fakta apa adanya.

Melalui pola ini, CNN Indonesia tidak hanya berperan sebagai pelapor peristiwa, tetapi sebagai pihak yang turut mengonstruksi rasa krisis. Klarifikasi terhadap konteks dan latar sosial peristiwa tidak muncul, karena fokus utama diarahkan pada pembentukan kesan bahwa ancaman tersebut meningkat dari sekadar tindakan individu menjadi tindakan terstruktur dan sistemik. Dengan demikian, praktik wacana pada *PW2* memperlihatkan bahwa penyajian fakta dilakukan melalui pengaturan alur yang membangun ketegangan, sehingga pembaca mengalami peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang genting dan membutuhkan kewaspadaan publik.

### **Dimensi Praktik Sosial PS 1**

Pernyataan dalam pemberitaan bahwa “*pelaksanaan UTBK didasari atas asas kepercayaan kepada seluruh peserta didik di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik*” (CNN, 2025) bukan hanya sekadar deskripsi normatif, tetapi berfungsi sebagai pembangun sosial yang kuat. Secara wacana, istilah “kepercayaan” menyiratkan hubungan moral antara institusi penyelenggara dan peserta ujian yang idealnya didasari oleh loyalitas dan tanggung jawab bersama. Dengan menempatkan *asas kepercayaan* sebagai titik tolak pemberitaan, media tidak sekadar menggambarkan fakta, tetapi turut memosisikan nilai moral sebagai landasan utama dalam memahami fenomena kecurangan UTBK.

Pendekatan ini selaras dengan konsep integritas akademik yang kian mendapat perhatian dalam literatur pendidikan. Misalnya, dalam penelitian tentang penguatan kejujuran akademik melalui pendidikan antikorupsi, ditemukan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab moral dalam konteks akademik, yang pada gilirannya mendukung kepercayaan sosial terhadap sistem pendidikan (Akbar & Fathir, 2025). Temuan ini relevan dengan pbingkai wacana UTBK, di mana media mengangkat *kepercayaan* bukan hanya sebagai prinsip operasional, tetapi sebagai nilai sosial yang harus dijaga untuk menjaga legitimasi seleksi nasional.

Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa integritas akademik dan etika pendidikan merupakan isu yang terus dibahas dalam konteks pendidikan di era digital. Misalnya, studi yang menelaah etika dan integritas akademik di perguruan tinggi menemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma harus diintegrasikan dalam sistem pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang etis secara holistik, bukan hanya mengikuti aturan secara teknis (Hartono & Aprison, 2024). Temuan ini mempertegas bahwa nilai kepercayaan yang dimunculkan dalam pemberitaan bukan semata-mata moral, tetapi merupakan bagian dari diskursus akademik yang lebih besar tentang bagaimana pendidikan seharusnya memproduksi individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

Media yang menonjolkan asas kepercayaan dalam pemberitaan dapat dipahami sebagai cara media mbingkai peristiwa agar terlihat memiliki nilai moral yang kuat. Ketika sistem pendidikan digambarkan sebagai sesuatu yang berjalan berdasarkan saling percaya, tindakan kecurangan dalam

UTBK tidak lagi dipahami sebagai pelanggaran teknis. Tindakan itu dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap nilai bersama. Cara penyajian ini membuat kasus kecurangan terasa lebih serius karena dianggap merusak dasar hubungan antara peserta ujian, orang tua, dan penyelenggara.

Namun, penonjolan nilai kepercayaan dalam pemberitaan juga memiliki sisi yang perlu diperhatikan. Jika media terlalu fokus pada pesan moral, analisis mengenai penyebab mendasar dari perilaku curang bisa terabaikan. Ada banyak faktor yang mungkin memengaruhi terjadinya kecurangan, seperti tekanan kompetisi, perbedaan akses pembelajaran, atau sistem pengawasan yang belum optimal. Ketika faktor-faktor ini tidak dibahas, persoalan pendidikan tampak sederhana, seolah hanya berkaitan dengan baik atau buruknya perilaku peserta. Padahal, ada situasi sosial dan sistem yang turut membentuk tindakan tersebut. Karena itu, pemberitaan yang baik perlu memberikan keseimbangan antara nilai moral dan konteks struktural agar pembaca memahami isu pendidikan secara lebih utuh.

Secara keseluruhan, analisis terhadap *PS1* menunjukkan bahwa pemberitaan UTBK menggunakan asas kepercayaan sebagai bingkai moral yang kuat. Bingkai ini membantu menjelaskan mengapa tindakan korektif dianggap perlu dilakukan terhadap pelanggaran yang terjadi. Namun, pemberitaan juga sebaiknya membuka ruang untuk membahas faktor yang lebih mendalam supaya pemahaman masyarakat terhadap persoalan tidak hanya bersifat moral, tetapi juga mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan munculnya pelanggaran tersebut. Dengan demikian, media dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan membantu pembaca memahami persoalan pendidikan secara lebih seimbang.

### Dimensi Praktik Sosial PS2

Data PS2 yang berbunyi, “*Eduart berharap kepada semua peserta maupun wali peserta untuk tetap mengikuti rangkaian proses SNPMB 2025 ini dengan jujur dan tidak melakukan berbagai tindak kecurangan yang menodai sakralnya prosesi ujian ini.*” (CNN, 2025) memperlihatkan bahwa media tidak hanya memberitakan UTBK sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai proses yang memiliki nilai moral yang tinggi. Kata “*sakral*” yang digunakan dalam kutipan tersebut menjadi penanda kuat. Dalam bahasa sehari-hari, kata itu dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang sangat dijaga, dihormati, dan tidak boleh dikotori. Ketika ujian digambarkan sebagai sesuatu yang “*sakral*”, pembaca diarahkan untuk memandang kecurangan sebagai tindakan yang tidak hanya salah, tetapi juga mencederai nilai yang dianggap penting bagi dunia pendidikan.

Pilihan kata ini jelas bukan pilihan yang netral. Media sedang membentuk cara pandang bahwa UTBK bukan sekadar tes, tetapi bagian dari upaya meneruskan nilai kejujuran dan kepercayaan yang menjadi fondasi pendidikan. Karena itu, kecurangan tidak dilihat sebagai kesalahan teknis seperti melanggar aturan, melainkan dianggap sebagai pelanggaran etis yang mengganggu tatanan yang lebih besar. Selain menonjolkan nilai moral, kutipan dari tokoh berwenang yang dalam hal ini ketua panitia SNPMB, juga memperkuat pesan tersebut. Ketika media menampilkan ajakan untuk berlaku jujur dari figur yang memiliki otoritas, pemberitaan itu sekaligus memberi pembenaran bagi langkah pencegahan atau tindakan tegas yang mungkin diambil panitia. Dengan kata lain, media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun dukungan moral dari masyarakat untuk menjaga integritas proses seleksi nasional.

Namun, cara pemberitaan yang terlalu kuat menekankan aspek moral juga memiliki kelemahan. Fokus yang besar pada nilai kejujuran bisa membuat perhatian terhadap persoalan lain yang lebih struktural menjadi kabur. Misalnya, tekanan persaingan yang tinggi, perbedaan akses belajar, atau lemahnya pengawasan bisa saja ikut mendorong munculnya praktik kecurangan. Ketika hal-hal seperti ini tidak dibahas, pembaca dapat menyimpulkan bahwa pelaku kecurangan semata-mata tidak bermoral, padahal situasinya sering lebih kompleks. Dalam analisis wacana kritis, kondisi ini menunjukkan bagaimana media ikut mengatur cara publik memahami masalah, sering kali dengan menempatkannya dalam bingkai moral yang tegas. Secara keseluruhan, temuan *PS2* memperlihatkan bahwa media menggunakan bahasa bernilai moral untuk memperkuat pesan tentang pentingnya kejujuran dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memang efektif untuk menegaskan pentingnya integritas, tetapi akan lebih seimbang jika dibarengi dengan penjelasan mengenai faktor-faktor struktural yang melatarbelakangi munculnya perilaku menyimpang. Dengan begitu, masalah kecurangan dalam UTBK bisa dipahami secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari sisi moral, tetapi juga dari konteks sosial yang lebih luas.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan CNN Indonesia tentang kecurangan UTBK 2025 tidak hanya hadir sebagai laporan fakta, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami persoalan tersebut. Melalui penggunaan angka yang cukup besar dan penyebutan detail teknologi yang dipakai untuk berbuat curang, berita ini membangun gambaran bahwa kecurangan bersifat serius, terorganisasi, dan tidak lagi sederhana. Dalam proses penyajiannya, narasi juga terlihat sangat bergantung pada satu sumber utama, yaitu pihak panitia. Hal ini membuat cara pandang institusi penyelenggara lebih dominan dan berpotensi memengaruhi cara publik menilai kasus tersebut. Di sisi lain, berita ini juga mengaitkan persoalan kecurangan dengan nilai moral, terutama tentang pentingnya kejujuran dalam proses pendidikan. Dengan begitu, kecurangan diposisikan bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi tindakan yang merusak nilai sosial yang selama ini dijunjung.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan Fairclough bahwa teks media tidak berdiri sendiri. Pilihan kata, cara berita disusun, dan konteks sosial yang melingkupinya saling terhubung dalam membentuk makna. Analisis ini menunjukkan bahwa strategi bahasa yang tampak sederhana sebenarnya bisa mengarahkan pembaca pada pemahaman tertentu. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian Analisis Wacana Kritis, terutama dalam menunjukkan bagaimana ketiga dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial dapat dibaca secara bersamaan untuk melihat posisi media dalam relasi kuasa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi jurnalis agar lebih berhati-hati dalam menampilkan isu yang sensitif. Pembungkaman yang terlalu terpaku pada satu sumber membuat pemberitaan berisiko kehilangan keberimbangan. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan, temuan ini mengingatkan bahwa pengawasan terhadap kecurangan perlu dilakukan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga melalui penguatan budaya integritas dan literasi digital para peserta. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan membandingkan pemberitaan dari beberapa media daring atau menelusuri bagaimana isu ini dibicarakan di media sosial. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana wacana mengenai kecurangan UTBK dibentuk, disebarkan, dan dipersepsi oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, f., & fathir, m. F. (2025). Integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam pendidikan kewarganegaraan untuk pembentukan karakter di kalangan mahasiswa. *Jurnal ar-ruhul ilmi: jurnal pendidikan dan pemikiran islam*, 1(01), 125–136. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmil/article/view/100>
- Chaer, a. (2012). *Linguistik umum*. Rineka cipta.
- Fairclough, n. (2012). *Critical discourse analysis*.
- Hartono, m. O., & aprison, w. (2024). Etika dan integritas akademik di era digital: tantangan dan solusi bagi perguruan tinggi islam. *Jurnal pendidikan tambusai*, 8(3), 42965–42974. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23297>
- Hikmah, & qomariyah, n. (2024). Praktik sosial budaya pada berita daring kasus korupsi oknum pt timah, suami sandra dewi. *Demagogi: journal of social sciences, economics and education*, 2(4), 171–188. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.52>
- Humaira, d. (2025). Yahya sinwar's murder in arabic international media platforms: a norman fairclough critical discourse analysis [undergraduate, universitas islam negeri maulana malik ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/74131/>
- Indonesia, c. (n.d.). Kecurangan utbk makin canggih, peserta pasang kamera di kacamata. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/202504300>. Retrieved 11 december 2025, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250430065108-20-1224144/kecurangan-utbk-makin-canggih-peserta-pasang-kamera-di-kacamata>
- Patton, m. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: integrating theory and practice*. Sage publications.
- Rahayu, a. T. (2025). Pemahaman fairclough tentang cda. *Prosiding seminar nasional linguistik dan sastra*, 265–271. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/11963>
- Sari, w. P., setyonegoro, a., & priyanto, p. (2025a). Analisis wacana kritis norman fairclough pada pemberitaan internasionalisasi bahasa indonesia di media antaranews.com. *Isolek: jurnal pendidikan, pengajaran, bahasa, dan sastra*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.417>
- Sari, w. P., setyonegoro, a., & priyanto, p. (2025b). Analisis wacana kritis norman fairclough pada

- pemberitaan internasionalisasi bahasa indonesia di media antaranews.com. *Isolek: jurnal pendidikan, pengajaran, bahasa, dan sastra*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.417>
- Siahaan, e. M., sinulingga, s. Y., damanik, b. A., & ritonga, m. U. (2025). Analisis wacana kritis norman fairclough terhadap tagar #kaburajadulu dalam berita media daring kompas.com dan detik.com. 6(2).
- Urfa, r., & asrofah, a. (2024). Analisis wacana kritis nourman fairclough terhadap berita pembatalan uang kuliah tunggal di media massa. *Metonimia: jurnal sastra dan pendidikan kesusastraan*, 2(3), 194–197. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i3.197>
- Utomo, a. M. (2024). Analisis wacana kritis norman fairclough terhadap representasi bahasa masyarakat dalam pemberitaan geng motor. *Dikbastra: jurnal pendidikan bahasa dan sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i2.40443>